

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa *remaja* atau *pubertas* adalah usia antara 10-19 tahun dan merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Peristiwa penting yang terjadi pada gadis remaja adalah datangnya haid pertama yang dinamakan *menarche* (Marmi, 2013). Masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan yang masing-masing ditandai dengan biologis, psikologis dan sosial yaitu masa pra remaja 11-13 tahun untuk wanita dan 12-14 tahun untuk pria, masa remaja awal 13-17 tahun untuk wanita dan 14-17 tahun 6 bulan untuk pria, masa remaja akhir 17-21 tahun untuk wanita dan 17 tahun 6 bulan -22 tahun untuk pria. (Maidartati, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 19 tahun serta merupakan individu yang mengalami pubertas dimana terjadi perubahan-perubahan dari kecil menuju dewasa, masa remaja dicirikan dengan perubahannya bentuk fisik, psikolog serta sudah matangnya reproduksi. Pengaruh pada pertumbuhan jiwa anak diantaranya perkembangan badan (tubuh terus menjadi panjang serta besar) serta mulai berfungsinya serta isyarat intim sekunder yang berkembang, diantara isyarat sekunder tersebut salah satunya adalah haid serta sebagian remaja menghadapi gangguan pada saat haid yaitu mengalami nyeri pada saat haid (*Dismenore*) (Syahminan, 2017).

Gangguan siklus *menstruasi* yaitu kondisi dimana merujuk pada kelainan siklus menstruasi dan akan berbeda di masing-masing orang, seperti tidak teraturnya siklus menstruasi, pendarahan berlebihan, rasa nyeri berlebihan, atau darah yang keluar dengan volume yang terlalu sedikit. Pasien yang mengalami siklus menstruasi kurang dari 21 hari disebut *polymenorrhic*, sedangkan yang mengalami siklus menstruasi berkepanjangan lebih dari 35 hari disebut *oligomenorheic*, karena siklus menstruasi normal berkisar antara 28-35 hari. Gangguan siklus *menstruasi*

disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan FSH dan LH yang mengakibatkan kadar estrogen dan progesteron tidak normal (Farida, 2019).

Menurut Mansyur dan Manuaba (2009) dalam (Maidartati, 2020), *menstruasi* atau haid merupakan pelepasan dinding Rahim (*endometrium*) yang disertai dengan pendarahan dan terjadi setiap bulannya. Pada saat menstruasi, wanita kadang mengalami dismenore. Sifat dan tingkat rasa nyeri bervariasi, mulai dari yang ringan hingga yang berat.

Dismenorea adalah nyeri pada saat menstruasi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah sehingga mengakibatkan rasa nyeri timbul, dismenorhea juga disebabkan karena adanya kadar prostaglandin F2 α yang meningkat dan berkaitan erat dengan derajat nyeri yang ditimbulkan, dimana prostaglandin merupakan stimulan miometrium poten. Peningkatan kadar ini dapat mencapai 3 kali dimulai dari fase proliferasi hingga fase luteal, dan bahkan makin bertambah ketika menstruasi. Peningkatan kadar prostaglandin inilah yang meningkatkan tonus miometrium dan kontraksi uterus yang berlebihan. Hal ini akan menyebabkan vasokonstriksi sehingga menurunkan aliran darah menuju uterus, lama kelamaan akan menyebabkan kondisi iskemik lalu menurunkan ambang batas rasa nyeri pada uterus (Celik et al, 2019);(Karim, 2013).

Dismenorea merupakan rasa nyeri saat menstruasi yang mengganggu kehidupan sehari-hari wanita. *Dismenorea* adalah salah satu masalah ginekologi yang paling sering terjadi yang mempengaruhi lebih dari 50% wanita dan menyebabkan ketidak mampuan untuk melakukan aktivitas selama 1 sampai 3 hari setiap bulannya pada sekitar 10% dari wanita tersebut sehingga memerlukan waktu untuk istirahat. Prevalensi dismenorea di seluruh dunia adalah 90%, diantara 90% remaja yang mengalami dismenorea tersebut, lebih dari 10–20% diantara mereka mengalami rasa sakit yang berat dan sangat mengganggu (Ridha, 2020).

Dismenore dibedakan menjadi dua yaitu *dismenore* primer dan *dismenore* sekunder. *Dismenore* primer disebabkan tingginya kadar

prostaglandin, hal ini tidak berbahaya. *Dismenore* sekunder disebabkan oleh tumor fibroid, penyakit radang panggul, adanya kista pada indung telur (Haryono R, 2020).

Penyebab dismenore sampai saat ini masih belum jelas, tetapi beberapa teori menyebutkan bahwa *dismenore* dapat terjadi karena adanya peningkatan produksi prostaglandin. Dismenore primer dimulai dalam 6 hingga 12 bulan setelah *menarche*. *Menarche* pada remaja putri sangat bervariasi, yaitu antara usia 10-16 tahun, tetapi umumnya terjadi pada usia 11 – 12 tahun (Pramardika, 2019).

Dismenorhea yang tidak ditangani akan memiliki dampak negatif yang bisa menjadi tanda dan gejala suatu penyakit misalnya endometriosis yang mengakibatkan sulitnya mendapat keturunan. Seseorang yang sedang mengalami *dismenorhea* menjadi tertekan dan murung sehingga dapat mengganggu interaksi sosial, kehilangan nafsu makan dan meliburkan diri dari sekolah atau pekerjaan, mual, muntah dan diare. Keadaan tersebut menyebabkan menurunnya kualitas hidup wanita sebagai contoh siswi atau mahasiswi yang mengalami *dismenorea* primer mereka tidak dapat melakukan kegiatan olah raga atau berkonsentrasi dalam belajar karena rasa nyeri yang mereka rasakan begitu hebat, penurunan kualitas hidup ini juga dapat dirasakan oleh wanita yang sudah bekerja karena nyeri haid yang hebat, aktivitas kerja mereka jadi terganggu sehingga mereka tidak dapat melakukan tugas mereka dengan maksimal (Pramardika, 2019).

Endometriosis adalah suatu keadaan yang ditandai dengan ditemukannya nyeri jaringan endometrium di luar kavum uteri, berhubungan dengan haid, bersifat jinak, tetapi dapat menyerang organ-organ sekitarnya. Endometriosis dapat menyebabkan nyeri panggul yang kronis berkisar 70% risiko untuk terjadi tumor ovarium 15-20% angka kejadian infertilitas berkisar 30-40% risiko berubah menjadi ganas 0,7-1% dan gangguan psikis (Tedja 2006 dalam Mukti, 2014).

Usia *menarche* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *dismenorea*. Usia remaja putri mendapat *menarche* tidak pasti atau bervariasi, akan tetapi terdapat kecenderungan bahwa dari tahun

ke tahun wanita remaja mendapat haid pertama pada usia yang lebih muda, Ada yang berusia 8 tahun sudah mendapat menstruasi yang pertama kali, ada yang usia 12 tahun sudah mengalami dan ada juga yang usia 16 tahun baru mengalami menstruasi pertama . Menarche pada usia lebih awal menyebabkan alat-alat reproduksi belum berfungsi secara optimal dan belum siap mengalami perubahan-perubahan sehingga timbul nyeri ketika menstruasi, Usia menarche yang cepat adalah < 12 tahun yang menjadi faktor risiko terjadinya dismenorea primer. Suatu penelitian diketahui hasil hubungan usia menarche dengan kejadian dismenorea nilai $p = 0,005$ dengan nilai $r = 0,341$ serta didapatkan nilai R sebesar 0,430. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia menarche dengan kejadian Dismenorea (Umi, 2019).

Lama menstruasi juga menjadi faktor terjadinya dismenorea. Lama menstruasi lebih dari normal, menimbulkan adanya kontraksi uterus, bila menstruasi terjadi lebih lama mengakibatkan uterus lebih sering berkontraksi dan semakin banyak prostaglandin yang dikeluarkan. Lama menstruasi yang normal adalah dalam 3-7 hari, jika lebih dari itu peluang terjadinya dismenorea primer lebih besar. Semakin lama menstruasi terjadi, akibatnya semakin banyak pula hormon prostaglandin yang dikeluarkan. Akibat hormon prostaglandin yang berlebihan maka timbul rasa nyeri pada saat menstruasi. Suatu penelitian diketahui hubungan yang signifikan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenorea dengan hasil uji Exac Fisher Test pada taraf kepercayaan 95% (0,05) bahwa p Value=0,043, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama menstruasi dengan kejadian dismenorea (Umi, 2019).

Hubungan antara IMT dan dismenorea memiliki kontradiksi yang ekstrim, ini dapat dikarenakan oleh proporsi *underweight*, *normalweight*, *overweight* antar populasi pada beberapa studi tidak sama sehingga sulit untuk membandingkan dismenorea antar populasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan dismenorea. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh studi

dari Okoro et. al., (2013) di Nigeria menunjukkan bahwa mahasiswi yang memiliki IMT yang rendah mendapat dismenore (Purnawati, 2020).

Masih banyak wanita yang menganggap *dysmenorrhea* sebagai hal yang biasa dan mereka beranggapan 1–2 hari sakitnya akan hilang, padahal masih banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi nyeri tersebut dengan cara yang tepat. Penanganan dapat dilakukan secara farmakologis dengan menggunakan obat–obatan *anti inflamasi nonsteroid* (NSAID) dan penggunaan pil kontrasepsi kombinasi. Namun, semua NSAID menyebabkan gangguan saluran pencernaan dan kerusakan ginjal yang berat jika digunakan dalam dosis tinggi. Dari sekian banyak teknik non farmakologis memiliki efek samping, oleh karena itu dilakukan teknik yang memiliki efek samping lebih rendah yaitu teknik kompres hangat dan kompres jahe merah serta mudah dilakukan dirumah sendiri (Pramardika, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian dismenore cukup tinggi diseluruh dunia. Rata-rata insidensi terjadinya dismenore pada wanita muda antara 16,8 – 81%. Rata-rata di negara-negara Eropa dismenore terjadi pada 45-97% wanita. Dengan prevalensi terendah di Bulgaria (8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di negara Finlandia. Prevalensi dismenore tertinggi sering ditemui pada remaja wanita, yang diperkirakan antara 20-90%. Sekitar 15% remaja dilaporkan mengalami dismenore berat. Di Amerika Serikat, dismenore diakui sebagai penyebab paling sering ketidakhadiran di sekolah yang dialami remaja putri. Selain itu, juga dilakukan survey pada 113 wanita Amerika Serikat dan dinyatakan prevalensi sebanyak 29- 44%, paling banyak pada usia 18-45 tahun. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), di Indonesia remaja putri mendiskusikan tentang haid dengan teman sebesar 58%, diskusi bersama ibunya sebesar 45% (Sari, 2022).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), di Indonesia remaja putri mendiskusikan tentang haid dengan teman sebesar 58%, diskusi bersama ibunya sebesar 45%. Satu dari lima remaja tidak mendiskusikan tentang haid dengan orang lain sebelum mengalami haid

yang pertama. Remaja putri yang mengalami nyeri haid saat menstruasi sebesar 76%, remaja putri yang tidak mengalami nyeri haid saat menstruasi sebesar 58% (Satra, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari Angelina, Ridha, Alamsyah (2017) bahwasanya usia menarche (P Value = 0,024), paparan asap rokok (P Value = 0,003), siklus menstruasi (P Value = 0,019), maka terdapat hasil ada hubungan antara usia menarche, paparan asap rokok, siklus menstruasi dengan kejadian *dismenore* dan status gizi (P Value = 1,000), lama menstruasi (P Value = 0,552), riwayat keluarga (P Value = 0,076), stress (P Value = 0,594), maka terdapat hasil tidak ada hubungan antara status gizi, lama menstruasi, riwayat keluarga dengan kejadian *dismenore* (Nurul, 2020).

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada hari Senin, 8 Januari 2023 kepada seluruh remaja putri di SMA Negeri 4 Sungai Penuh, Pukul 10.25 WIB, di ruangan BK, penelitian melakukan wawancara terhadap 22 remaja putri. Terdapat 16 atau sebesar 73% orang remaja putri mengalami *dismenore*, dan 6 remaja putri lainnya tidak mengalami *dismenore*. Dari 6 atau sebesar 27% orang remaja yang tidak mengalami *dismenore*, terdapat 6 atau sebesar 27% orang remaja dengan kelompok usia *menarche* >12 tahun, lama menstruasi <7 hari, dan tidak ada riwayat *dismenore* pada keluarga. Dari 16 atau sebesar 73% remaja yang mengalami *dismenore* terdapat 5 atau sebesar 23% remaja dengan usia *menarche* >12 tahun. 11 atau sebesar 50% remaja dengan usia *menarche* >12 tahun. 14 atau sebesar 64% remaja dengan lama menstruasi <7 hari dan 2 atau sebesar 9% remaja dengan lama menstruasi >7 hari. 11 remaja ada riwayat *dismenore* pada keluarga dan 5 atau sebesar 23% remaja tidak ada riwayat *dismenore* pada keluarga.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan usia menarche, lama menstruasi dan indeks masa tubuh (IMT) dengan kejadian *dismenore* pada remaja putri di Sma negeri 4 Kota sungai penuh 2023.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah “Apakah Hubungan Usia Menarche, Lama Menstruasi dan Indeks Masa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian Dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 4 Sungai Penuh tahun 2023?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan lama menarche, usia menstruasi dan indeks masa tubuh (IMT) dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 4 Sungai Penuh 2023?.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian dismenore pada remaja putri SMA Negeri 4 Sungai Penuh Tahun 2023.
2. Mengetahui distribusi frekuensi usia menarche pada remaja putri SMA Negeri 4 Sungai Penuh Tahun 2023.
3. Mengetahui distribusi frekuensi lama menstruasi pada remaja putri SMA Negeri 4 Sungai Penuh Tahun 2023.
4. Mengetahui distribusi frekuensi indeks masa tubuh remaja putri SMA Negeri 4 Sungai Penuh Tahun 2023.
5. Diketahui adanya hubungan antara usia menarche dengan kejadian dismenore pada remaja putri SMA Negeri 4 Sungai Penuh Tahun 2023.
6. Diketahui adanya hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore pada remaja putri SMA Negeri 4 Sungai Penuh Tahun 2023.
7. Diketahui adanya hubungan indeks masa tubuh dengan kejadian dismenore pada remaja putri SMA Negeri 4 Sungai Penuh Tahun 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Responden

Dapat memberikan informasi kepada siswi terkhususnya responden di SMA Negeri 4 Sungai Penuh tentang Hubungan Usia Menarche, Lama Menstruasi dan Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri.

1.4.2. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan dan merupakan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan untuk melakukan penelitian.

1.4.3. Bagi Keluarga

Diharapkan dengan adanya penelitian ini keluarga bisa menambah wawasannya sehingga Keluarga dapat menyikapi keadaan terhadap kejadian dismenore.

1.4.4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan ilmu pengetahuan untuk institusi pendidikan khususnya STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang.